

Menjaga relasi manusia dengan alam: Konstruksi ekoteologis pada religi budaya "Allah dalam tubuh" masyarakat desa Musi, kecamatan Lirung, kabupaten Talaud

Meily Meiny Wagiu¹ , Jekson Berdame², Subaedah Luma³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Manado, Sulawesi Utara

Correspondence:

meilymemey19@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.263>

Article History

Submitted: March 08, 2021

Reviewed: March 18, 2022

Published: October 31, 2022

Keywords:

ecological crisis;
ecotheology;
the belief of God
in the body;
ekoteologi;
kepercayaan Allah
dalam Tubuh;
krisis ekologis

Copyright: ©2022, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: Awareness of preserving nature and maintaining ecological harmony is essential to address the current environmental issues. This perspective can be seen in one of the local beliefs of the Musi Village community, which is the belief in "God Within the Body" (ADAT). Although ADAT belief is not one of the recognized six religions, it is a cultural heritage or local belief. ADAT's belief in principles and behavior contains ecological values that regulate the relationship between God and humans, humans with each other, and humans with nature. This research aims to reflect an ecoteological This qualitative studywisdom, particularly in Musi Village, Lirung District, Talaud Regency. This qualitative study uses descriptive methods based on literature review, observation, and interview data. The results of this study are expected to construct an ecoteology based on local culture.

Abstrak: Kesadaran menjaga alam dan keselarasan ekosistem sangat perlu demi mengatasi permasalahan ekologis saat ini. Cara pandang ini dapat dilihat pada salah satu kepercayaan lokal masyarakat Desa Musi, yaitu kepercayaan "Allah Dalam Tubuh" (ADAT). Meskipun kepercayaan ADAT tidak termasuk dalam enam agama yang diakui, namun ini adalah aliran kepercayaan yang menjadi warisan budaya atau kepercayaan lokal. Kepercayaan ADAT dalam prinsip dan perilaku hidup mengandung nilai ekologi yang saat baik, yang mengatur hubungan antara Allah dan manusia, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam. Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan sebuah refleksi kajian ekoteologis yang berbasis pada kearifan budaya lokal, khususnya di Desa Musi, Kecamatan Lirung, Kabupaten Talaud. Ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif, berbasis pada kajian literatur, yang juga mempergunakan data hasil observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengonstruksi sebuah bentuk ekoteologi yang berbasis pada budaya lokal.

PENDAHULUAN

Hubungan manusia dan alam tidak dapat dipisahkan karena manusia sangat membutuhkan alam dan manusia adalah bagian dari alam. Alam merupakan tempat tinggal manusia dan alam merupakan sumber kebutuhan manusia. Hubungan antara manusia dengan alam dapat saling menjaga, ketika manusia menjaga alam maka alam akan menjaga manusia, sebaliknya jika manusia merusak alam maka dampak kerusakan alam akan menjadi bencana dalam kehidupan manusia. Persoalan mengenai lingkungan, manusia memiliki andil sebagai

penyebab kerusakan lingkungan yang terjadi, yaitu ketika manusia menjadi serakah dan menganggap dirinya sebagai pemilik atau penguasa di tengah alam dan dengan bebas menguasai serta mengeksploitasi alam. Arne Naess dalam *Etika Lingkungan* menyatakan bahwa krisis lingkungan saat ini disebabkan oleh cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam. Manusia secara keliru memandang alam dan menempatkan dirinya secara keliru dalam konteks seluruh alam semesta. Ini adalah awal dari semua bencana lingkungan yang kita alami saat ini. Oleh karena itu, dalam mempelajari masalah lingkungan, kita perlu memahami dan mengetahui bagaimana manusia memandang alam. Perspektif ini penting karena krisis lingkungan yang terjadi disebabkan oleh perubahan cara pandang manusia terhadap alam¹. Dimana manusia memandang makhluk hidup lain tidak lagi dipandang sebagai sesama ciptaan akan tetapi alam hanya dilihat sebagai sarana pemenuhan kebutuhan manusia.

Sonny Keraf mengatakan bahwa masalah lingkungan adalah masalah moral manusia. Tidak dapat disangkal bahwa kasus-kasus yang terjadi di lingkungan, baik di tingkat global maupun nasional, sebagian besar bersumber dari perilaku manusia. Dalam beberapa dekade terakhir krisis ekologi telah menjadi masalah yang semakin serius, hari demi hari semakin parah.² Demikian juga menurut pendapat Lukas Awi Tristanto bahwa manusia tidak menyadari bahwa "dengan merusak alam ciptaan maka sebenarnya manusia sedang menghancurkan peradabannya sendiri". Bahwa manusia sedang memiliki ketergantungan kepada alam, alam menjadi sumber kehidupan manusia yaitu sumber makanan dan rumah untuk manusia hidup, jika alam dihancurkan sama seperti manusia menghancurkan sumber kehidupan dan rumahnya sendiri.³

Ada banyak kasus kerusakan lingkungan yang telah terjadi di Indonesia. WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) menunjukkan bahwa lahan seluas 159 juta hektar telah diplot dalam izin industri ekstraktif. Luas daratan yang dikuasai secara legal oleh korporasi adalah 82,91%, sedangkan wilayah lautnya adalah 29,75%. Selanjutnya data kerusakan hutan di Indonesia dari tahun 2015-2020 saja mencatat Indonesia kehilangan 2,1 juta hektar hutan dalam 5 tahun terakhir. Kemudian data kerusakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tercatat pada tahun 2020, kondisi sungai tercemar yaitu; tercemar berat dari 564 titik terdapat 59 persen tercemar berat, 26,6 persen tercemar sedang, 8,9 persen tercemar ringan. Lebih jauh lagi, menurut data WALHI dari tahun 2013 hingga 2019, diperoleh data yang cukup mengejutkan, dimana penguasaan lahan sawit di Indonesia ternyata dikuasai oleh 25 taipan. Total luas hutan yang dikuasai konglomerasi sawit ini adalah 12,3 juta hektar. Dari total kawasan hutan yang telah mendapat lampu hijau dan memperoleh izin, 5,8 juta hektar di antaranya kini menjadi perkebunan kelapa sawit. Data dari kerusakan yang terjadi baik kerusakan hutan maupun sungai tercemar menunjukkan angka yang sangat besar, ini menandakan bahwa Indonesia secara bertahap mulai mengalami krisis lingkungan.⁴

Kesadaran akan kerusakan lingkungan saat ini perlu menjadi perhatian bersama semua pihak. Dalam hal ini sebenarnya kebudayaan bangsa Indonesia memiliki sistem kebudayaan yang meiliki nilai-nilai luhur dan moral dalam relasi antara manusia dengan alam. Melihat bagaimana hubungan peradaban manusia dengan alam di masa lalu dimana masyarakat masih tradisional, manusia sangat menghargai alam, alam dianggap memiliki kekuatan dan roh, ada proses pensakralan terhadap alam sekitarnya, masih ada konsep tabu/keramat yang

¹ S. T. Awang, "Ecotheology of Oenaek Forest Functions: Deviation from Ecological Paradigms Towards Exploitation Behavior", *Gema Teologi*, 4, No. 2 (2019), 139

² Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 407

³ Lukas Tristanto Awi, *Panggilan untuk Melestarikan Alam Ciptaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2015)

⁴ WALHI, *Kondisi lingkungan Indonesia di Tengah Isu Pemanasan Global*, <https://www.walhi.or.id>

diterapkan, hutan, air, pohon besar, batu-batu dianggap sebagai sesuatu yang suci atau sakral dan karenanya dilestarikan serta dijaga. Sehingga dapat dikatakan bahwa kearifan lokal atau kepercayaan adat mengandung nilai ekologi yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan, di antaranya oleh Mujais Mahmud menurutnya, tradisi Sasi masyarakat Maluku Utara dapat meningkatkan relasi antara manusia dan alam sehingga terhindar dari eksploitasi alam yang berlebihan.⁵ Senada dengan itu, menurut Sooai dan Qisty sistem kepercayaan yang terkandung dalam tradisi Sabu Raijua dapat menjadi equilibrium dalam hubungan manusia dan organisme lainnya.⁶ Tidak berhenti disitu, realitas ini juga muncul pada masyarakat Minahasa melalui budaya mapalus. Berdame dan Lombogia bahkan menyimpulkan setiap pranata nilai yang terkandung dalam kearifan lokal dalam menjadi barometer dalam menyingkap kesadaran ekologis di daerah tersebut, Sehingga pengamalan terhadap kearifan lokal dapat menjadi prototipe dalam membangun tatanan masyarakat yang lebih ekosentris.⁷

Sebagaimana tradisi dan kepercayaan masyarakat penghayat kepercayaan Allah dalam Tubuh, mengandung nilai ekologi yang saat baik dimana dalam ajarannya, penghayat kepercayaan Allah dalam Tubuh mengatur hubungan antara Allah dan manusia, manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Mereka berpandangan bahwa manusia dan alam berada disatu posisi yang sama yaitu sebagai sesama ciptaan Allah dan milik Allah itu sendiri. Bagi penghayat Kepercayaan Allah dalam Tubuh manusia bukan menjadi superioritas melainkan ada pada derajat yang sama, artinya sebagai sesam ciptaan baik itu manusia, hewan, tumbuhan, bahkan batu dan air sekalipun memiliki hak yang sama dan perlu dikasihi dan dijaga sebagaimana tanggung jawab moral mereka kepada pemilik ciptaan yaitu kepada Tuhan Semesta Allam atau Tuhan yang berkuasa yang mereka sebut dengan kata "Mawu Ruata".

Selaras dengan prinsip ajaran dari kepercayaan Allah dalam Tubuh, ekoteologi juga merupakan paham yang mengkaji bagaimana hubungan ekologi dan teologi. ekoteologi mempelajari interrelasi antara Tuhan dengan alam semesta demi terciptanya keseimbangan dan pola relasi yang saling menghargai antara manusia dengan alam. Melalui ekoteologi mengajarkan tentang sikap dan tindakan moral manusia terhadap makhluk lain dalam lingkungannya yang mencerminkan, kebenaran, kebaikan, kasih dan keadilan sesuai dengan sifat-sifat Allah berdasarkan Alkitab.

Penghayat kepercayaan Allah dalam Tubuh dan ekoteologi kristiani sama-sama memiliki nilai dan paham yang sejalan dalam hubungan Allah dengan manusia, manusia dan sesamanya, serta hubungan manusia dengan alam. Baik dalam kepercayaan Allah dalam Tubuh dan ekoteologi memiliki orientasi tanggung jawab moral yang sama yaitu tanggung jawab kepada Tuhan, yaitu segala yang dilakukan manusia terhadap sesama dan segala ciptaan memiliki tanggung jawab kepada pemilik segala sesuatu yaitu Tuhan semesta Alam. Maka dari pemahaman ini menjadi satu landasan untuk manusia dalam menghadapi krisis ekologi yang terjadi sekarang ini, terlebih bagi masyarakat Talaud khususnya desa Musi, dapat mengamalkan nilai-nilai ekologis dari prinsip ajaran dan pola hidup penghayat kepercayaan

⁵ Mujais Mahmud, dkk., "Tradisi Sasi Perspektif Ekologi Manusia Pada Masyarakat Desa Fritu Kecamatan Weda Utara Kabupaten Halmahera Tengah", *Jurnal Holistik* 14, No. 4 (2021): 1-17

⁶ Ivana Pascalia Sooai, Syifa Naufal Qisty, "Sistem Religi dan Kepercayaan Jingitiu di Kabupaten Sabu Raijua", *Jurnal Tornare* 3, No. 1 (2021): 40-46

⁷ Jekson Berdame dan Charles Lombogia, "Merajut Tradisi di Tengah Transisi: Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal dalam Budaya Mapalus Suku Minahasa", *Jurnal Tumou Tou*, VII, No. 2 (2020): 128-142

kepercayaan Allah dalam Tubuh untuk menjaga dan menghargai alam demi keberlangsungan seluruh makhluk dimasa depan.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, bertujuan untuk mendeskripsikan hal yang sedang diteliti. Di dalamnya terdapat upaya untuk mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi sekarang ini terjadi di lapangan.⁸ Menurut Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara dalam mengumpulkan data. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu hal yang terjadi saat ini dan digambarkan sebagaimana adanya.⁹ Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Nasution menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan sebuah kegiatan pengamatan sehingga menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan melakukan observasi dan wawancara, kegiatan observasi dan wawancara dianggap penting agar peneliti bias melihat secara langsung dan dapat menggali informasi secara tatap muka dari penganut kepercayaan kepercayaan Allah dalam Tubuh. Selain teknik pengumpulan data di lapangan berupa observasi dan wawancara, dilakukan juga kegiatan studi pustaka. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data dari berbagai literatur seperti artikel ilmiah, makalah, buku, dan surat kabar. Metode ini dianggap cocok menganalisis pemikiran ekoteologi dan kepercayaan Allah dalam Tubuh tentang menjaga relasi manusia dengan alam di Desa Musi Kecamatan Lirung Kabupaten Talaud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara Pandang Manusia terhadap Alam

Keraf mengemukakan pendapatnya tentang bagaimana manusia memahami alam. Terdapat 3 teori yang perlu dibahas dalam bagaimana manusia memahami alam yaitu teori Antroposentris, Biosentris, dan Ekosentris. Yang pertama teori Antroposentrisme, teori ini memandang manusia sebagai pusat sistem alam semesta. Antroposentrisme juga merupakan teori filosofis yang mengatakan bahwa nilai dan prinsip moral hanya berlaku untuk manusia dan bahwa kebutuhan dan kepentingan manusia memiliki nilai tertinggi dan terpenting. Bagi teori ini, etika hanya berlaku bagi manusia. Dengan demikian, segala tuntutan mengenai perlunya kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan dianggap sebagai tuntutan yang berlebihan, tidak relevan, dan tidak pantas. Kewajiban dan tanggung jawab terhadap alam hanya merupakan perwujudan dari kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap sesama manusia, bukan merupakan perwujudan dari kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap alam itu sendiri.¹¹ Selain itu, Chang menyatakan bahwa antroposentrisme membuat manusia menggap adanya pertimbangan moral hanya untuk manusia sedangkan makhluk lainnya hanya sebagai sarana dalam pencapaian berbagai macam tujuan manusia.¹² Jadi, teori antroposentrisme memiliki pandangan bahwa alam hanya sebagai alat

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990)

⁹ Sinta Margareta, *Studi Deskriptif Analisis Kuantitatif* (Jakarta: Repository UPI, 2013), 57

¹⁰ Eka Firmansyah Kurnia dan Nurina Dyah Putrisari, "Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat FIB Universitas Padjadjaran* 1, No. 4 (2017)

¹¹ Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 28-48

¹² Chang William, *Moral Spesial* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 277

pemenuhan kebutuhan manusia dan tidak perlu adanya tanggung jawab moral di dalamnya, karna tanggung jawab moral hanya berlaku kepada sesama manusia.

Selanjutnya, teori Biosentrisme, yakni pandangan yang didasarkan pada hubungan unik antara manusia dan alam, dan nilai-nilai yang ada di alam itu sendiri. Alam dan segala isinya memiliki martabat dan nilai di tengah-tengah dan dalam masyarakat kehidupan di muka bumi. Maka selain kewajiban dan tanggung jawab moral yang dimiliki manusia terhadap sesama manusia, manusia memiliki kewajiban dan tanggung jawab moral kepada seluruh makhluk di muka bumi ini untuk kepentingan manusia.¹³ Dalam teori biosentris memahami alam memiliki nilai dan martabat, maka sebagai manusia kita pun harus menghargai alam sebagaimana segala makhluk punya nilai. Demikian juga kehidupan alam semesta ini harus dihormati seperti manusia menghormati sistem sosial yang ada dalam kehidupan mereka. Jadi tanggung jawab moral dari pemahaman biosentris karna manusia telah menyadari alam memiliki nilai dan martabat di alam itu sendiri.

Terakhir, ada teori Ekosentrisme, yaitu teori etika lingkungan yang memfokuskan etika pada seluruh komunitas ekologi, baik yang hidup maupun yang tidak hidup. Secara ekologis, makhluk hidup dan benda abiotik lainnya saling berhubungan. Keraf berpendapat dalam teori ini, kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya terbatas pada makhluk hidup tetapi juga berlaku untuk semua realitas ekologis.¹⁴ Dalam teori ekosentris sudah lebih mendalami bagaimana setiap komponen baik itu makhluk hidup dan benda abiotik semuanya memiliki hubungan oleh karena itu tanggung jawab moral mencakup pada seluruh komunitas ekologi.

Ketiga pandangan di atas menjelaskan cara pandang manusia terhadap alam, atau bagaimana manusia menempatkan posisinya terhadap alam. Cara pandang atau penempatan posisi yang dominan terhadap alam memiliki dampak yang dapat merusak alam, maka diperlukan bagi manusia untuk mengembangkan pemikirannya terhadap alam demi kelangsungan kehidupan semua makhluk. Dari ketiga teori yang menjadi salah satu teori yang memiliki dampak merusak alam yaitu teori antroposentrisme dimana manusia menempatkan dirinya menjadi pusat dan lebih tinggi derajatnya dari segala ciptaan, yang membuat manusia mengeksploitasi alam dan isinya secara berlebihan demi pemenuhan kebutuhan manusia itu sendiri. Sedangkan dua teori selanjutnya mencoba untuk memperhatikan alam yang perlu dijaga dan dipelihara sebagai sesama ciptaan. Dari sinilah manusia bisa mengambil langkah untuk membangun relasi yang baik terhadap alam dari cara pandang yang relevan dengan kondisi saat ini.

Penghayat kepercayaan Allah dalam Tubuh berdasarkan lima teori lingkungan, memiliki cara pandang yang sama seperti teori ekosentrisme yang memahami bahwa makhluk hidup dan benda abiotik lainnya saling berhubungan. Kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya terbatas pada makhluk hidup tetapi juga berlaku untuk semua realitas ekologis yang penghayat kepercayaan Allah dalam Tubuh lakukan ketika tidak sembarangan mengambil sesuatu atau merusak alam baik itu komponen biotik dan abiotik.

Namun, seiring dengan kemajuan modernisasi, kearifan lokal mulai terkikis dan bahkan dirusak oleh dominasi Barat. Selain modernisasi dan dominasi Barat yang menjarah dan mencuri semua pengetahuan tradisional yang memiliki nilai ekonomi tinggi, juga telah terjadi invasi cara pandang dan gaya hidup antroposentris dan Cartesian masyarakat Barat. Karena semuanya ditempatkan dalam kerangka kepentingan ekonomi manusia dan dalam kerangka penjelasan rasional, kearifan tradisional yang tidak memenuhi dua kriteria ini kemudian

¹³ Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 68-69

¹⁴ Keraf, 76-77

dihancurkan oleh cara berpikir dan gaya hidup Barat. Kearifan dan pengetahuan masyarakat adat sama sekali tidak diakui sebagai pengetahuan, bahkan dikritik sebagai kepercayaan gaib yang irasional. Jadi, semua kebijaksanaan dan praktik hidup dan nilai-nilainya yang kaya, terutama yang berkaitan dengan alam, disingkirkan dari masyarakat modern.¹⁵ Maka dari itu nilai-nilai kearifan lokal seharusnya dapat kita gali dan kembangkan menjadi alternatif atau suatu pemahaman yang dapat membawa kita dalam pola hidup baru yang menempatkan alam sebagai sesama ciptaan yang perlu kita jaga dan pelihara.

Prinsip Etika Lingkungan

Berdasarkan 3 teori etika di atas, Keraf mencoba untuk merumuskan beberapa prinsip-prinsip moral yang relevan untuk lingkungan hidup. Terdapat setidaknya sembilan prinsip moral yang dapat dijadikan sebagai pegangan atau tuntunan bagi manusia dalam memperlakukan alam. Prinsip-prinsip tersebut, pertama, sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*). Manusia sebagai pelaku moral, manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghormati kehidupan, baik pada manusia maupun pada makhluk lain dalam suatu kesatuan ekologis. Dalam teori *Deep Ecology* menyatakan bahwa manusia dituntut untuk menghargai dan menghormati benda-benda hayati maupun non hayati, karena semua benda di alam semesta mempunyai "hak yang sama untuk berada, hidup dan berkembang" (Keraf, 2010, 167). Alam memiliki hak untuk dihormati, bukan sebagai pemenuhan kepentingan manusia atau karena manusia bergantung pada alam, akan tetapi karena manusia merupakan bagian dari alam itu sendiri. Maka ketika manusia menjaga dan menghormati alam, sejatinya ia telah menjaga dan menghormati dirinya sendiri.¹⁶

Kedua, prinsip tanggung jawab (*moral responsibility for nature*). Manusia, sebagai bagian dari alam semesta, memiliki tanggung untuk menjaga dan memelihara alam ini. Tanggung jawab ini tidak hanya bersifat individual melainkan juga kolektif. Prinsip tanggung jawab moral ini menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga alam semesta dengan segala isinya. Dengan prinsip tanggung jawab pribadi maupun tanggung jawab bersama itu, setiap orang dituntut dan terpanggil untuk bertanggung jawab memelihara alam semesta ini sebagai milik bersama dengan rasa memiliki yang tinggi seakan milik pribadinya. Ketika alam dilihat sekadar untuk kepentingan manusia, memang milik bersama lalu dieksploitasi tanpa rasa tanggung jawab. Sebaliknya, kalau alam dihargai sebagai bernilai pada dirinya sendiri, maka rasa tanggung jawab akan muncul dengan sendirinya dalam diri manusia, meskipun yang dihadapinya sebuah milik bersama. Tanggung jawab ini akan muncul seandainya pandangan dan sikap moral yang dimiliki adalah bahwa alam bukan sekadar untuk kepentingan manusia.¹⁷

Ketiga, solidaritas kosmis (*cosmic solidarity*). Sama halnya dengan kedua prinsip di atas, prinsip solidaritas muncul dari kenyataan bahwa manusia adalah bagian integral dari alam semesta. Lebih dari itu, dalam perspektif ekofeminisme, manusia mempunyai kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan semua makhluk hidup lain di alam ini. Manusia bisa merasa sedih dan sakit ketika berhadapan dengan kenyataan berupa rusak dan punahnya makhluk hidup tertentu. Ia ikut merasa apa yang terjadi dalam alam, karena ia merasa satu dengan alam.¹⁸ Prinsip solidaritas kosmis ini lalu mendorong manusia untuk menyelamatkan lingkungan hidup, semua kehidupan di alam ini. Ia mendorong manusia untuk mengambil

¹⁵ Keraf, 376

¹⁶ Keraf, 176

¹⁷ Keraf, 169

¹⁸ Keraf, 171

kebijakan yang pro-alam, pro-lingkungan hidup, atau menentang setiap tindakan yang merusak alam.

Keempat, prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*). Prinsip kasih sayang dan kepedulian adalah prinsip moral satu arah, menuju yang lain, tanpa mengharapkan balasan. Dengan prinsip ini, membuat manusia semakin bertumbuh dan berkembang bersama alam, dengan segala watak dan kepribadian yang tenang, damai, penuh kasih sayang, luas wawasannya seluas alam, demokratis seperti alam yang menerima dan mengakomodasi perbedaan dan keragaman.¹⁹ Melalui prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam perlakuan manusia terhadap alam tidak didasarkan pada pertimbangan kepentingan pribadi, tetapi semata-mata demi kepentingan alam. Karena, alam memang menghidupkan, tidak hanya dalam pengertian fisik, melainkan juga dalam pengertian mental dan spiritual. Dengan mencintai dan peduli terhadap alam, manusia juga akan menjadi semakin kaya dan semakin merealisasikan dirinya sebagai pribadi ekologis.

Kelima, prinsip "No Harm". Berdasarkan keempat prinsip moral di atas, prinsip moral lainnya yang relevan dengan lingkungan hidup adalah prinsip no harm. Dimana manusia mempunyai kewajiban moral dan tanggung jawab terhadap alam, paling tidak manusia tidak akan mau merugikan alam secara tidak perlu. Ketika manusia merasa dirinya sebagai bagian dari anggota komunitas ekologis, manusia merasa solidier dengan dan peduli terhadap alam beserta segala isinya. Kewajiban, sikap solidier dan kepedulian ini bisa mengambil bentuk minimal berupa tidak melakukan tindakan yang merugikan atau mengancam eksistensi makhluk hidup lain di alam semesta ini (no harm), sebagaimana manusia tidak dibenarkan secara moral untuk melakukan tindakan yang merugikan sesama manusia.²⁰ Maka prinsip ini mengedepankan rasa tanggung jawab dengan mempertimbangkannya untuk tidak merugikan alam beserta segala isinya.

Keenam, prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam. Keraf, mengutip dari Arne Naess bahwa: "simple in means, but rich in ends and values"; "High quality of life yes! High standard of living!" dan "not having but being". Dengan prinsip-prinsip ini, yang ditekankan adalah nilai, kualitas, cara hidup yang baik, dan bukan kekayaan, sarana standard material. Yang ditekankan bukan rakus dan tamak mengumpulkan harta dan memiliki sebanyak-banyaknya, tetapi yang lebih penting adalah mutu kehidupan yang baik.²¹ Manusia harus menyadari bahwa dirinya sebagai bagian integral dari alam, ia harus memanfaatkan alam itu secukupnya, ada batas sekedar untuk hidup secara layak sebagai manusia. Ia tidak perlu menjadi rakus, tidak perlu banyak menimbun sehingga membuatnya mengeksploitasi alam tanpa batas. Hal ini berarti, bahwa pola konsumsi dan produksi manusia modern harus dibatasi. Harus ada titik batas yang bisa ditolerir oleh alam.²² Maka, prinsip hidup sederhana menjadi prinsip fundamental. Bersamaan dengan itu, ia akan hidup seadanya sebagaimana alam itu. Ia akan mengikuti hukum alam, yaitu hidup dengan memanfaatkan alam sejauh dibutuhkan, dan berarti hidup selaras dengan tuntutan alam itu sendiri.

Ketujuh, prinsip keadilan. Berbeda dengan keenam prinsip di atas, prinsip ini tidak berbicara tentang perilaku manusia terhadap alam semesta. Prinsip ini membahas tentang bagaimana manusia harus berperilaku satu terhadap yang lain dalam kaitan dengan alam semesta dan bagaimana sistem sosial harus diatur agar berdampak positif pada kelestarian lingkungan hidup. Prinsip keadilan ini telah masuk dalam wilayah politik ekologi, dimana

¹⁹ Keraf, 173

²⁰ Keraf, 175

²¹ Keraf, 175

²² Keraf, 175

pemerintah dituntut untuk membuka peluang dan akses yang sama bagi semua kelompok dan anggota masyarakat dalam ikut menentukan kebijakan publik (khususnya di bidang lingkungan hidup) dan dalam memanfaatkan alam ini bagi kepentingan vital manusia. Termasuk di dalamnya prinsip bahwa semua kelompok dan anggota masyarakat harus secara proporsional menanggung beban yang disebabkan oleh rusaknya alam semesta yang ada.

Kedelapan, prinsip demokrasi. Prinsip demokrasi di sini sangat relevan dalam bidang lingkungan hidup, terutama dalam kaitan dengan pengambilan kebijakan di bidang lingkungan hidup yang menentukan baik buruk, rusak tidaknya, tercemar tidaknya lingkungan hidup. Ini juga merupakan sebuah prinsip moral politik yang menjadi garansi bagi kebijakan yang pro-lingkungan hidup. Sebaliknya, ada kekhawatiran yang sangat besar bahwa kehidupan politik yang tidak demokratis, dan sistem politik yang tidak menjamin adanya demokrasi, akan membahayakan bagi upaya perlindungan lingkungan hidup.²³

Kesembilan, prinsip integritas moral. Prinsip ini terutama dimaksudkan untuk pejabat publik. Prinsip ini menuntut pejabat publik agar mempunyai sikap dan perilaku moral yang terhormat serta memegang teguh prinsip-prinsip moral yang mengamankan kepentingan publik. Pejabat publik dituntut untuk tidak melakukan penyelewengan terhadap kekuasaannya, memberikan contoh yang baik bagi masyarakat.²⁴ Dengan kata lain, demi menjamin kepentingan di bidang lingkungan hidup integritas moral pejabat publik merupakan salah satu syarat utama. Secara konkret, hal ini berlaku baik dalam kaitan kebijakan publik yang berdampak pada rusaknya lingkungan hidup maupun dalam kaitan dengan pemberian izin yang mempunyai dampak merugikan bagi lingkungan hidup.

Dari prinsip-prinsip serta nilai-nilai yang dikemukakan Keraf, hal ini terwujud dalam ajaran dan cara hidup para penghayat kepercayaan Allah Dalam Tubuh di desa Musi, dari bagaimana seluruh tindakan yang dilakukan didasari pada sikap hormat dan menempatkan alam sebagai sesama ciptaan yang memiliki hak-haknya dan manusia punya tanggung jawab moral untuk menjaga dan melestarikan alam. Bahwa tanggung jawab moral kepada segala ciptaan adalah tanggung jawab moral kepada pemilik ciptaan itu sendiri, yaitu Tuhan yang empunya segala sesuatu. Alam menempati posisi yang sama dengan manusia yaitu sebagai sesama ciptaan yang memiliki hak dan martabatnya. Bentuk penghormatan kepada alam didasari oleh bentuk penghormatan mereka kepada Tuhan sebagai pemilik kehidupan dan segala ciptaan. Segala ciptaan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang hidup (biotik) dan tidak hidup (abiotik) dimana ajaran kepercayaan kepercayaan Allah dalam Tubuh tidak hanya mengatur relasi antara manusia dan sesamanya melainkan juga manusia dengan alam dengan segala isinya. Bagi penghayat kepercayaan Allah Dalam Tubuh rasa kekerabatan dengan alam merupakan suatu hubungan harmonis, yang artinya harus saling menjaga dan membantu satu sama lain seperti halnya kekerabatan dengan sesama manusia, dengan cara yang tidak merusak ekosistem yang ada.

Penghayat Kepercayaan Allah dalam Tubuh

Kepercayaan Allah Dalam Tubuh atau disingkat ADAT merupakan kepercayaan dari nenek moyang masyarakat musu yang berdasarkan pewahyuan atau sabda dari Tuhan dimana Tuhan bersabda kepada Bawangin untuk menamai agama ini ADAT yang memiliki arti Allah Dalam Tubuh. Musi sendiri merupakan sebuah desa kecil di pulau Salibabu, Kecamatan Lirung, Kabupaten Talaud tempat lahirnya adat ini. Kata penghayat sendiri adalah orang-orang yang menganut kepercayaan ADAT itu sendiri, penghayat sama maknanya seperti jemaat.

²³ Keraf, 179

²⁴ Keraf, 182

Kepercayaan ADAT termasuk sebagai kearifan lokal masyarakat Indonesia yang disebut penganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan tidak termasuk dalam enam agama yang diakui, tetapi merupakan warisan budaya atau kepercayaan lokal. Penganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa ini telah diakui secara hukum oleh negara berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 28E ayat 2, dan Pasal 29 ayat 2.

Sejarah lahirnya agama Kepercayaan Allah dalam Tubuh diawali kisah leluhur desa musi yang bernama Bawangin Panahal pada tahun 1880. Ketika ibu Bawangin mengandung, dia mendapatkan penglihatan dari Tuhan tentang anak yang dikandungnya yaitu Bawangin Panahal. Setelah Bawangin Panahal berusia 40 tahun, dia melakukan puasa yang kemudian malaikat Tuhan membawanya bertemu dengan Allah. Ia mendapatkan penglihatan mengenai surga dan neraka dan Allah memberikan perintah kepada bawangin dalam penglihatan tersebut untuk mendirikan agama yang bernama Allah Dalam Tubuh yang disingkat ADAT. Hal yang menarik dari kepercayaan ini yaitu berbeda dengan agama suku lainnya yang menyembah dewa atau segala benda di alam, agama ADAT sendiri menyembah Tri Tunggal yaitu Allah Bapa, Yesus dan Roh Kudus melalui penglihatan dan wahyu Allah kepada leluhur mereka yaitu Bawangin Panahal. Namun agama ADAT mengklaim bahwa mereka bukanlah bagian agama Kekristenan, melainkan agama yang lahir dari pengajaran leluhur mereka yaitu melalui Bawangin Panahal. Kepercayaan Allah Dalam Tubuh merupakan kepercayaan lokal yang masih menjalankan tradisi dan ritual sampai saat ini dan membaaur di tengah masyarakat yang majemuk di desa Musi. Jumlah pengikut dari kepercayaan ADAT musi sendiri saat ini terkonfirmasi memiliki jumlah lebih dari 280 orang.

Kitab dari agama ADAT Musi adalah "Buku Pembawa Damai" dan tempat ibadat yang disebut Tempat Persujudan. Terdapat dua tempat dalam mereka beribadah. Yang pertama ada di tengah kampung yang menjadi tempat khusus bagi penghayat agama ADAT beribadah dan yang kedua berada di suatu bukit yang terpisah dari perkampungan yang bernama bukit Widduane. Butuh waktu sekitar 10 menit dengan berjalan kaki untuk mencapai puncak Widduane, dengan menaiki 218 anak tangga yang dikelilingi oleh pohon-pohon tinggi. Selanjutnya dalam melakukan doa atau peribadatan, dilarang baik penghayat ataupun masyarakat umum untuk memakai pakaian berwarna merah. Alasan dilarang memakai pakaian berwarna merah karna warna merah merupakan lambang keberanian dan penuh dengan rasa bangga sedangkan ketika menghadap Tuhan tidak boleh dengan rasa yang demikian melainkan harus dengan kerendahan hati. Oleh karena itu mereka memakai pakaian putih dalam beribadah sebagai lambang ketulusan, kebersihan dan kesucian.

Hal yang menarik lainnya dari kehidupan penghayat ADAT Musi yaitu penghapusan model kenengratan atau kebangsawanan yang diajarkan oleh Bawangin. Pemimpin penghayat ADAT Musi menuturkan tradisi penghapusan kebangsawanan dalam ADAT Musi, menjadi hal utama dalam kehidupan masyarakat tersebut, sehingga sekarang tidak ada lagi warga yang berstatus sebagai raja dalam struktur sosial masyarakat. Strata sosial merata, tidak ada raja dan hamba, kecuali sikap menaruh hormat kepada orang yang dituakan atau tua-tua kampung. Tradisi lainnya adalah menyelesaikan semua masalah dengan musyawarah mufakat, meskipun ada silang sengketa, tetap diselesaikan dengan masyarakat dan semuanya diterima oleh warga yang juga bukan penghayat ADAT Musi.

Kehidupan awal masyarakat ADAT Musi terbilang cukup tradisonal. Seperti pada kehidupan perekonomian alal, mereka masih menggunakan sistem barter dimana para penghayat tidak mau menggunakan uang untuk jual beli. Namun seiring berkembangnya zaman mereka perlu menyesuaikan diri karna kebutuhan akan uang harus ada seperti ketika anak-anak para

penghayat bersekolah, maka tidak mungkin sistem barter ini diterapkan. Kemudian hal lainnya yang masih terbilang tradisional adalah kehidupan sehari-hari penghayat agama ADAT yaitu tetap mengandalkan alam sebagai sumber makanan, mereka bahkan tidak mengkonsumsi teh atau kopi yang dijual dipasaran, melainkan hanya minum air rebusan jeruk nipis yang menjadi minuman tradisional mereka. Mereka juga tidak makan daging dan telur, hanya makan makanan vegetarian.

Cara hidup yang tradisional ini memperlihatkan bagaimana penghayat agama ADAT masih sangat bergantung kepada alam walaupun saat ini ada banyak juga dari penghayat agama ADAT yang telah bekerja di berbagai bidang. Akan tetapi pola hidup sederhana dengan alam masih terpelihara. Tradisi yang masih berlaku dalam hubungannya dengan alam yaitu tradisi "Paramisi" dan tradisi bercocok tanam yang dilakukan penghayat agama ADAT Musi dan hal lainnya yang berkaitan dengan pemeliharaan serta penghargaan mereka kepada alam.

Pemahaman Penghayat ADAT Menjaga Relasi Manusia dengan Alam

Pemahaman menjaga relasi manusia dengan alam bagi penghayat kepercayaan kepercayaan Allah dalam Tubuh dimana mereka memiliki pemahaman bahwa alam atau lingkungan adalah rumah dari segala makhluk hidup. Manusia, hewan dan tumbuhan tinggal bersama dalam satu rumah yaitu bumi. Penghayat kepercayaan Allah Dalam Tubuh memiliki pemahaman bahwa alam dan segala isinya adalah kepunyaan Tuhan yang perlu dijaga dan dihormati. Baik itu dalam hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya sebagai sesama ciptaan. Kepercayaan Allah dalam Tubuh memosisikan mereka bukan sebagai yang paling tinggi melainkan memandang segala sesuatu yang ada di bumi sebagai sesama ciptaan.

Melalui pemahaman di atas penghayat kepercayaan kepercayaan Allah dalam Tubuh memiliki prinsip ajaran yang menjadi karakter utama yaitu "*taumata paramisi*" yang artinya orang yang hidup menurut ajaran Tuhan dimana memiliki sikap hormat dan meminta ijin dalam melakukan segala sesuatu kepada yang punya. Maka Ketika melakukan segala sesuatu di bumi ini mereka haruslah meminta ijin kepada yang punya, dan yang punya segala sesuatu dimuka bumi ini termasuk manusia itu sendiri adalah Tuhan, maka mereka wajib meminta ijin kepada Tuhan sebelum melakukan segala sesuatu. Begitupun "*Paramisi*" ini diberlakukan kepada sesama dan juga alam, apa yang menjadi hak orang lain tidak boleh diambil kecuali diberikan ijin terlebih dahulu jika tidak meminta ijin terlebih dahulu maka orang tersebut dikatakan berdosa.

Penghayat kepercayaan Agama Dalam Tubuh memiliki cara pandang terhadap alam begitu luar biasa, alam tidak dianggap sebagai pemenuhan kebutuhan manusia saja melainkan sesama ciptaan. Mereka menghormati alam sebagai milik Tuhan yang tidak boleh diperlakukan sembarangan. Maka dalam cara memperlakukan dan relasinya dengan alam penghayat kepercayaan kepercayaan Allah dalam Tubuh sangat menjaga dan memperlakukan alam dan segala ciptaan sebagai milik Tuhan yang perlu dijaga dan dipelihara.

Perilaku Penghayat ADAT Menjaga Relasi Manusia dengan Alam

Perilaku penghayat kepercayaan kepercayaan Allah dalam Tubuh berdasarkan ajaran mereka yaitu "*Taumata Paramisi*" memiliki keunikan tersendiri dalam bagaimana mereka menjaga relasi dengan alam. Diantarnya yaitu:

Mengawali Segala Sesuatu dengan "Paramisi"

Mengawali segala sesuatu dengan "*Paramisi*" yaitu ketika mereka melakukan segala sesuatu harus dimulai dengan memberi tau, memohon ijin dan berdoa kepada yang punya. Misalnya ketika penghayat kepercayaan ADAT Musi melakukan pembukaan lahan baru untuk ber-

cocok tanam maka mereka memulainya dengan doa dan memohon ijin kepada Tuhan untuk membuka lahan baru. Mereka meminta agar Tuhan memberitahu segala makhluk yang ada di lahan yang akan dijadikan perkebunan untuk pindah dari tempat itu. Doa ini bertujuan untuk melindungi segala makhluk yang ada, baik kelihatan dan tidak kelihatan agar tidak mati terbunuh karna pembukaan lahan baru dimana mereka akan membersihkan lahan dan membakar rumput. Dan dari doa yang dilakukan diberikan kesempatan kepada segala makhluk untuk pindah dalam waktu tiga hari sebelum mereka akan membuka lahan perkebunan. Agar nantinya jika makhluk yang terbunuh itu bukan lagi kesalahan yang membuka lahan perkebunan tersebut, dan ritual ini disebut "*Tabea Su Mawu Waruada*".

Selanjutnya ketika mereka memanen hasil tanaman yang ada, mereka kembali memanjatkan doa permohonan ijin kepada Tuhan. Misalnya memetik buah manga: "*Tabea Su Mawu Waruada yami manio manga su waila (ya Tuhan yang Maha kuasa, penjaga dan pemelihara kami akan memetik buah manga di kebun) mohon buahnya tumbuh lebat dan berbuah banyak dan pohon manga ini akan berbuah manis yang mendatangkan kesehatan dan kesegaran kepada kami dan jadilah kehendakMu Tuhan.*

Memelihara Laut

Penghayat agama ADAT memiliki satu lagi keunikan yaitu dalam mereka memelihara laut. Dalam praktek kehidupan para penghayat agama ADAT Musi mereka memiliki kepedulian khusus terhadap laut, salah satunya adalah menjadikan wilayah pantai di depan tempat peribadatan mereka yaitu Bukit Buane sebagai wilayah konservasi untuk ikan dan terumbu karang agar tidak dirusak atau meracuni ikan dililayah tersebut. Bahwa dengan merusak atau melakukan pemusnahan secara berlebihan kepada ikan-ikan dan karang nantinya akan berdampak pada generasi mendatang. Generasi mendatang tidak akan bisa menikmati ikan atau hasil laut lainnya. Bahkan, salah satu kegiatan yang dilakukan para penghayat kepercayaan ADAT Musi yaitu memberi makan ikan dengan nasi yang mereka sediaka agar ikan-ikan yang ada diwilayah konservasi dapat terpelihara. Tindakan ini terjadi karna keprihatinan akan alam yang dirusak dan diambil hasilnya secara berlebihan dan sumber daya yang mulai terkuras akibat keserakahan manusia.

Penerapan Tebang Pilih

Penerapan tebang pilih adalah salah satu pola hidup penghayat kepercayaan ADAT Musi. Penerapan tebang pilih dilakukan agar tidak merusak ekosistem flora dan fauna di wilayah hutan atau perkebunan milik dari para penghayat kepercayaan ADAT itu sendiri. Mereka melakukan pelestarian dengan tidak sembarangan menebang pohon, dan ketika ada pohon ditebang mereka langsung menggantinya dengan menanam pohon yang baru. Hal ini bertujuan agar binatang-binatang dalam kebun atau hutan tetap memiliki rumah dan sumber makanan

Bagi penghayat kepercayaan Allah Dalam Tubuh rasa kekerabatan dengan alam merupakan suatu hubungan harmonis, yang artinya harus saling menjaga dan membantu satu sama lain seperti halnya kekerabatan dengan sesama manusia, dengan cara yang tidak merusak ekosistem yang ada. Selain itu, rasa hormat atau sikap menghargai dan mencintai kehidupan ini dapat menumbuhkan kehidupan yang berkelanjutan, kehidupan yang berjalan terus menerus tanpa henti, yang secara alami mampu melahirkan sikap saling mencintai dan melindungi di antara semua kehidupan itu sendiri.

Melalui pemahaman dan sikap hidup penganut kepercayaan Allah Dalam Tubuh di desa Musi tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana hubungan baik antar manusia, tetapi juga menyangkut pengetahuan,

pemahaman dan adat istiadat tentang manusia, alam dan bagaimana hubungan antar seluruh penghuni komunitas ekologi ini harus dibangun.

Selain itu, kearifan tradisional juga bersifat holistik atau menyeluruh, karena menyangkut pemahaman dan pengetahuan tentang segala kehidupan dan segala hubungannya di alam semesta.²⁵ Bagi penghayat kepercayaan Allah Dalam Tubuh terdapat berbagai aturan tentang bagaimana menjalani kehidupan tertentu di alam, seperti cara bertani yang baik, menangkap ikan dengan baik, menebang pohon, dan sebagainya. Penerapan pola hidup ini selalu dilakukan oleh para penghayat kepercayaan ADAT Musi untuk senantiasa menjaga dan memelihara alam demi keberlangsungan seluruh ciptaan dimasa depan sebagai warisan kekayaan kepada anak cucu nantinya.

Ekoteologi dan Penghayat Kepercayaan Allah dalam Tubuh

Julian H. Steward dalam teori ekologi budaya menyatakan bahwa lingkungan dan budaya tidak bisa dilihat terpisah, akan tetapi sebagai hasil campuran (mixed product) yang melalui proses dialektika. Menurut Rachmad budaya dan lingkungan bukan entitas yang masing-masing berdiri sendiri atau bukan barang jadi yang bersifat statis. Baik budaya maupun lingkungan memiliki peran besar dan saling mempengaruhi.²⁶ Selain itu Richard berpendapat bahwa lingkungan memanglah memiliki pengaruh atas budaya dan perilaku manusia, tetapi pada saat yang sama manusia juga mempengaruhi perubahan-perubahan lingkungan.²⁷ Dalam pendekatan kebudayaan ini penguatan modal sosial seperti pranata sosial budaya, kearifan lokal, aturan dan norma-norma yang terkait dengan pelestarian lingkungan hidup merupakan hal penting yang menjadi basis utama. Maka manusia perlu menggunakan pendekatan tradisional kebudayaan dalam persoalan lingkungan yang terjadi.

Salah satu kebudayaan yang memiliki nilai-nilai ekologi dalam pelestarian lingkungan dapat ditemukan pada kepercayaan lokal masyarakat Desa Musi yaitu kepercayaan kepercayaan Allah dalam Tubuh. Kepercayaan kepercayaan Allah dalam Tubuh sendiri termasuk sebagai kearifan lokal masyarakat Indonesia yang disebut penganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan tidak termasuk dalam enam agama yang diakui, tetapi merupakan warisan budaya atau kepercayaan lokal. Dalam konteks kepercayaan kepercayaan Allah dalam Tubuh kesadaran terhadap ekologis tidak lepas dari ajaran dan kepercayaan yang menjadi prinsip hidup dari penganut kepercayaan Allah dalam Tubuh di desa Musi itu sendiri. Hal ini bisa dilihat melalui cara hidup mereka dalam memelihara dan menjaga alam. Alam menempati posisi yang sama dengan manusia yaitu sebagai sesama ciptaan yang memiliki hak dan martabatnya.

Bentuk penghormatan kepada alam didasari oleh bentuk penghormatan mereka kepada Tuhan sebagai pemilik kehidupan dan segala ciptaan. Segala ciptaan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang hidup (biotik) dan tidak hidup (abiotik) dimana ajaran kepercayaan kepercayaan Allah dalam Tubuh tidak hanya mengatur relasi antara manusia dan sesamanya melainkan juga manusia dengan alam dengan segala isinya, sehingga para penganut kepercayaan kepercayaan Allah dalam Tubuh memiliki sikap hidup yang menjunjung tinggi penghormatan mereka kepada seluruh makhluk dan segala ciptaan. Seperti pokok ajaran "*Tumata Paramisi*" yang menjadi karakter atau prinsip hidup penghayat kepercayaan ADAT Musi. "*Taumata Paramisi*" memiliki makna "sebagai orang yang hidup menurut ajaran Tuhan

²⁵ Keraf, 370

²⁶ Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 47-48

²⁷ Richard A. Watson dan Patty Jo Watson, *Man and Nature: an Anthropological Essay in Human Ecology* (New York: Harcourt, Brace & World, 1996), 17

dimana memiliki sikap hormat dan meminta ijin dalam melakukan segala sesuatu kepada yang punya". Paramisi ini kemudian menjwai seluruh sikap hidup penghayat kepercayaan ADAT di desa Musi, baik hubungan kepada sesama manusia dan hubungan manusia terhadap alam serta isinya. Kepercayaan ADAT Musi menjadi kakayaan budaya atau karifan tradisional yang memiliki peran dalam menjaga dan memelihara alam untuk keberlangsungan kehidupan manusia dan seluruh ciptaan itu sendiri.

Pemikiran ekoteologi dan taradisi penghayat kepercayaan Allah dalam Tubuh adalah sama-sama mendasari pandangan ekologi yang bersifat "teosentris", dimana Allah adalah pusat dari seluruh perilaku manusia terhadap alam semesta. Dalam ekoteologi menyatakan Allah telah menyatakan maksud dan kehendak-Nya di dalam Alkitab. Alkitab adalah firman Allah yang menjadi pedoman hidup orang percaya. Atas dasar itu manusia harus memahami dirinya sebagai ciptaan Allah yang juga merupakan bagian integral dari alam semesta. Maka melalui eko teologi kita bisa belajar tentang sikap dan tindakan moral manusia terhadap makhluk lain dalam lingkungannya yang mencerminkan, kebenaran, kebaikan, kasih dan keadilan sesuai dengan sifat-sifat Allah berdasarkan Alkitab.

Alkitab memberi gambaran akan relasi manusia dengan alam dalam perjanjian Allah dengan alam dan manusia (Kej. 9:1-17). Perjanjian ini adalah perjanjian ekosfera yang berarti perjanjian yang menunjukkan saling ketergantungan antara semua ciptaan dalam ekosistem. Dengan adanya perjanjian ini menunjukkan bahwa sebenarnya relasi antar alam, Allah, dan manusia adalah setara. Relasi yang setara ini memungkinkan suatu keharmonisan di dalam kosmos, sehingga tidak terjadi air bah lagi.

Sebuah keseimbangan relasi menjadi suatu kesadaran global pada konteks masa kini, di mana krisis ekologi sedang dalam tahap kritis, yang ditandai dengan bencana alam akibat tidak seimbangnya ekosistem. Mungkin kesadaran akan pentingnya keseimbangan relasi alam, Allah dan manusia dapat menjadi suatu langkah etis teologis yang ampuh dalam menanggapi kerusakan ekosistem, setidaknya mencegah semakin parahnya kerusakan ekosistem ini. Allah menciptakan segala sesuatu, dan manusia diciptakan Allah dalam kejadian 1 dan 2 sebagai penatalayan, pelayanan kepada alam berarti juga pelayanan terhadap Allah. Manusia sebagai mitra Allah, berkewajiban untuk menjaga alam milik Allah.²⁸ Maka melalui eko teologi kita bisa belajar tentang sikap dan tindakan moral manusia terhadap makhluk lain dalam lingkungannya yang mencerminkan, kebenaran, kebaikan, kasih dan keadilan sesuai dengan sifat-sifat Allah berdasarkan Alkitab.

Alkitab sudah menjelaskan bagaimana relasi Allah, manusia dan seluruh makhluk dimulai sejak masa penciptaan. Dimana sebelum penciptaan manusia Allah terlebih dahulu memalui firmannya menciptakan alam semester dan kemudia Allah menciptakan manusia dari debu tanah (Kej 2:7). Alam dan manusia tidak bisa dipisahkan sebagaimana manusia merupakan bagian dari alam itu sendiri. Manusia dan alam merupakan sama-sama ciptaan Allah. Kesatuan antara manusia dan alam adalah kesatuan ekologis dan kesatuan karya Allah terhadap alam semesta. Manusia adalah bagian semesta itu sendiri, yang diciptakan melalui debu tanah yang artinya kehidupan manusia bersumber dari alam dan akan kembali lagi dengan alam dalam kematian (Kej 2:7; 3:19; Mzm.90:3;103:14-16). Kesatuan dengan dengan alam seharusnya menjadi alasan mengapa manusia harus membangun relasi yang baik dengan alam, melalui tanggung jawab dan cinta kasih sebagai sesama ciptaan dengan rasa senasib dengan alam dan memperlakukan alam pada posisi yang sama yaitu sebagai sesama ciptaan. Sinaga dalam Borrong mengartikan kerusakan Alam berarti kerusakan manusia juga,

²⁸ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000), 159-162

sebab kerusakan alam justru merusak rumah manusia dan sumber kehidupan manusia diaman manusia tinggal dan mencari sumber makanan.²⁹

Hal yang sama ada dalam pandangan penghayat agama ADAT Musi dari bagaimana seluruh tindakan yang dilakukan didasari pada sikap hormat dan menempatkan alam sebagai sesama ciptaan yang memiliki hak-haknya dan manusia punya tanggung jawab moral untuk menjaga dan melestarikan alam. Bahwa tanggung jawab moral kepada segala ciptaan adalah tanggung jawab moral kepada pemilik ciptaan itu sendiri, yaitu Tuhan yang empunya segala sesuatu. Bagi penghayat kepercayaan Allah Dalam Tubuh rasa kekerabatan dengan alam merupakan suatu hubungan harmonis, yang artinya harus saling menjaga dan membantu satu sama lain seperti halnya kekerabatan dengan sesama manusia, dengan cara yang tidak merusak ekosistem yang ada. Selain itu, rasa hormat atau sikap menghargai dan mencintai kehidupan ini dapat menumbuhkan kehidupan yang berkelanjutan, kehidupan yang berjalan terus menerus tanpa henti, yang secara alami mampu melahirkan sikap saling mencintai dan melindungi di antara semua kehidupan itu sendiri.

Melalui pemahaman dan sikap hidup penganut kepercayaan Allah Dalam Tubuh di desa Musi tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana hubungan baik antar manusia, tetapi juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat istiadat tentang manusia, alam dan bagaimana hubungan antar seluruh penghuni komunitas ekologi ini harus dibangun sebagaimana bentuk tanggung jawab kepada pemilik kehidupan yaitu "Mawu Ruata" (Tuhan Semesta Alam).

KESIMPULAN

Krisis lingkungan yang terjadi saat ini tidak lepas dari sikap manusia dalam memper-lakukan alam. Kerusakan alam yang terjadi disebabkan oleh cara pandang manusia terhadap alam dimana manusia merasa dirinya sebagai pemilik atau penguasa di tengah alam dan dengan bebas menguasai serta mengeksploitasi alam. Hubungan manusia dan alam dinggap hanya sebatas alam untuk pemenuhan kepentingan manusia sehingga manusia tidak lagi hidup harmonis dengan alam. Melalui kepercayaan Allah Dalam Tubuh terdapat nilai-nilai dalam pelestarian lingkungan dan bagaimana harmonisasi kehidupan manusia dengan alam. Dalam kehidupan serta kepercayaan penghayat kepercayaan Allah dalam Tubuh sangat syarat dengan menjaga dan menghormati alam, alam dinggap memiliki posisi sederajat dengan manusia yaitu sebagai sama-sama ciptaan dan manusia bukan sebagai superioritas utama di alam. Pandangan ini selaras dengan pemikiran ekoteologi dimana pemikiran ekoteologi dan taradisi penghayat kepercayaan Allah dalam Tubuh adalah sama-sama mendasari pandangan ekologi yang bersifat "teosentris", di mana Allah adalah pusat dari seluruh perilaku manusia terhadap alam semesta.

Cara pandang relasi yang seharusnya dimiliki manusia terhadap alam perlu digali dan diterapkan, salah satunya yang dapat di ambil dari nilai-nilai kepercayaan penghayat kepercayaan Allah dalam Tubuh dalam menjaga relasi manusia dengan alam lewat penghormatan dan pengharagaan kepada alam. Seperti pokok ajaran "*Tumata Paramisi*" yang mengandung makna bahwa orang yang hidup menurut ajaran Tuhan dimana memiliki sikap hormat dan meminta ijin dalam melakukan segala sesuatu kepada yang punya". Sikap hidup *Paramisi* menjadi karakter atau prinsip hidup panghayat kepercayaan kepercayaan Allah dalam Tubuh di desa Musi yaitu sikap hidup yang menjunjung tinggi penghormatan mereka kepada seluruh makhluk dan segala ciptaan sebagai wujud penghormatan kepada Pencipta.

²⁹ Robert P. Borrong, Teologi Lingkungan Hidup: Perspektif Kristen dalam Pengucapan Syukur 50 tahun Pdt. W. T. P. Simarmata, M.A., (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2006), 280

Relasi seperti ini harusnya menjadi suatu kesadaran global pada konteks masa kini, di mana krisis ekologi sedang dalam tahap kritis, yang ditandai dengan bencana alam akibat tidak seimbangnya ekosistem. Mungkin kesadaran akan pentingnya keseimbangan relasi alam, Allah dan manusia dapat menjadi suatu langkah etis teologis yang ampuh dalam menanggapi kerusakan ekosistem, setidaknya mencegah semakin parahnya kerusakan ekosistem ini. Atas dasar itu manusia harus memahami dirinya sebagai ciptaan Allah yang juga merupakan bagian integral dari alam semesta. Maka melalui eko teologi dan kepercayaan penghayat kepercayaan Allah dalam Tubuh kita bisa belajar tentang sikap dan tindakan moral manusia terhadap makhluk lain dalam lingkungannya.

REFERENSI

- Awang, S. T., *Ecotheology of Oenaek Forest Functions: Deviation from Ecological Paradigms Towards Exploitation Behavior*, Gema Teologi, Vol. 4 No. 2, 2019
- Berdame, Jekson dan Charles Lombogia, *Merajut Tradisi di Tengah Transisi: Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal dalam Budaya Mapalus Suku Minahasa*, Jurnal Tumou Tou, Vol. VII, No. 2, 2020
- Borrong, Robert P., *Etika Bumi Baru*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000
- Borrong, Robert P., *Teologi Lingkungan Hidup: Perspektif Kristen dalam Pengucapan Syukur 50 tahun Pdt. W. T. P. Simarmata, M.A.*, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2006
- William, Chang, *Moral Spesial*, Yogyakarta: Kanisius, 2015
- Firmansyah Kurnia, Eka, dan Nurina Dyah Putrisari, *Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat FIB Universitas Padjadjaran, Vol.1, No. 4, 2017
- Sooai, Ivana Pascalia dan Qisty, Syifa Naufal, *Sistem Religi dan Kepercayaan Jingituu di Kabupaten Sabu Raijua*, Tornare Vol. 3, No. 1, 2021
- Keraf, Sonny, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010
- Mahmud, Mujais,dkk., *Tradisi Sasi Perspektif Ekologi Manusia Pada Masyarakat Desa Fritu Kecamatan Weda Utara Kabupaten Halmahera Tengah*, Holistik Vol. 14, No. 4, 2021
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 1990
- Margareta, Sinta, *Study Deskriptif Analisis Kuantitatif*, Jakarta: Repository UPI, 2013
- Susilo, Rachmad K. Dwi, *Sosiologi Lingkungan*, Jakarta: Rajawali Press, 2014
- Tristanto, Awi Lukas, *Panggilan untuk Melestarikan Alam Ciptaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2015
- Tvonenews.com "59 Persen Sungai di Indonesia Dalam Condition Tercemar Berat"
<https://www.tvonenews.com/berita/nasional/3037-klhk>
- WALHI "Kondisi lingkungan Indonesia di Tengah Isu Pemanasan Global,
<https://www.walhi.or.id>
- Watson, Richard A., dan Patty Jo Watson, 1996. *Man and Nature: an Anthropological Essay in Human Ecology*, New York: Harcourt, Brace & World.